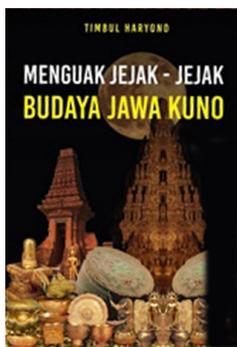


Menguak Jejak-Jejak Budaya Jawa Kuno

Putri Novita Taniardi

Pusat Riset Arkeologi Prasejarah dan Sejarah, Badan Riset dan Inovasi Nasional (BRIN)
Email: putri.taniardi@gmail.com

Identitas Buku



Judul Buku

Menguak Jejak-Jejak Budaya Jawa Kuno

Penulis

Timbul Haryono

Penerbit dan Tahun Terbit

Medang Heritage Society, 2023

Halaman Buku

x + 264 hlm

Buku *Menguak Jejak-Jejak Budaya Jawa Kuno*, merupakan lorong waktu perjalanan ilmiah yang menandai goresan karya akademis sepanjang karir Timbul Haryono. Tebal buku dengan x+264 halaman ini adalah bukti ketekunan Timbul Haryono dalam mencatatkan perjalanan budaya dari masa Jawa Kuno, Mataram Kuno, Majapahit, hingga perkembangan masa yang kini yang lebih dinamis. Buku ini berisikan kumpulan tulisan Timbul Haryono yang dikumpulkan sebagai catatan arsip serta diklasifikasikan dengan apik oleh penerbit Medang Heritage Society. Dengan adanya buku ini, kita dimudahkan untuk menikmati karya tulis dalam “sekali duduk”, dengan tidak perlu lagi menelusuri tulisan terkait dengan pemikiran Timbul Haryono secara terserak. Bayangkan jika ilmuwan-ilmuwan lain memperoleh dukungan dari komunitas serupa untuk menerbitkan karya ilmiah sepanjang hidupnya, maka membaca karya ilmiah tentu tidak akan mempersulit pencarian arsip yang terkadang telah luput dari proses pengarsipan penulisnya. Langkah yang dilakukan oleh Medang Heritage Society tentu saja membantu kita menikmati karya ilmiah Timbul Haryono sesuai dengan kebutuhan akademis yang kita perlukan.

Secara anatomis, buku ini terbagi menjadi tiga bagian utama. Bagian pertama adalah aspek ideologis yang terdiri atas empat subbagian tulisan. Tulisan pertama berjudul “Sang Hyang Watu Teas dan Sang Hyang Kulumpang Perlengkapan Ritual Upacara Penetapan Sima pada Masa Kerajaan Mataram Kuna”. Selanjutnya, berjudul “Pemujaan Tathagata di Jawa pada Abad Sembilan”. Ketiga berjudul “Candi Barong (Dawang Sari): Candi Tidak Berpintu Abad X M di wilayah Prambanan (dari judul asli: “Candi Sari (Sorogedug): Suatu Tinjauan Arsitektur”). Keempat berjudul “Pembahasan *Local Genius* Pranata Sosial.”

Bagian kedua dari buku ini adalah aspek sosial yang terdiri atas enam subbagian tulisan. Tulisan pertama berjudul "Sekilas tentang Serat Centhini dan Kuliner Jawa." Kedua berjudul "Kerajaan Majapahit: Masa Sri Rajasanagara sampai Girindrawarddhana" Ketiga berjudul "Seni Karawitan dalam Pandangan Masyarakat Jawa Berdasarkan Pendekatan Arkeomusikologi: Dahulu dan Sekarang." Keempat berjudul "Seni Pertunjukan dalam Masa Jawa Kuno." Kelima berjudul "Sistem Pemerintahan dan Organisasi Kemasyarakatan Kerajaan Mataram Hindu." Tulisan keenam berjudul "Nagarakartagama sebagai Sumber Kajian Perwilayahan, Tata Masyarakat, dan Birokrasi Pemerintahan Kerajaan Majapahit."

Bagian terakhir dari buku ini, yaitu bagian ketiga berupa aspek teknologi dan terdiri atas enam subbagian tulisan. Tulisan pertama berjudul "Analisis Metalurgi Perannya dalam Eksplanasi Arkeologi." Kedua berjudul "Dinamika Kebudayaan Logam di Asia Tenggara pada Masa Paleometalik Tinjauan Arkeometalurgis." Ketiga berjudul "Beberapa Artefak Perunggu Situs Gunung Wingko Catatan tentang Aspek-Aspek Teknologis." Keempat berjudul "Logam dan Peradaban Manusia dalam Perspektif Historis Arkeologis." Kelima berjudul "Arkeometalurgi: Prospeknya dalam Penelitian Arkeologi di Indonesia." Tulisan terakhir atau keenam berjudul "Keris dalam Sistem Budaya Masyarakat Tradisional, Teknologi, Seni, dan Simbol."

Melalui kumpulan tulisan yang tersaji dalam tiga bagian tersebut, kita diajak untuk menjelajahi budaya Jawa Kuno beserta dinamikanya. Oleh karena buku ini merupakan bunga rampai karya Timbul Haryono, yang sebagian tulisannya diterbitkan secara publik serta sebagian lain terdokumentasi dalam presentasi forum akademik, temuan benang merah antar tulisan tidak mampu ditemukan dengan tegas keterkaitannya. Namun demikian, Medang Heritage Society telah meramu komposisi yang cukupimbang untuk menjelaskan tiap bagian bab yang ditampilkan. Namun mengambil contoh pada salah satu tulisan, kita akan menemui definisi yang berulang, misal saja ketika Timbul Haryono menuliskan tentang sejarah kebudayaan Indonesia Kuno, masa yang dibagi menjadi dua periode, yaitu (a) periode klasik tua atau periode klasik Jawa Tengah, dan (b) periode klasik muda atau periode Jawa Timur (bdk. Haryono 2023, 74; Haryono 2023, 95). Kedua pembabakan dalam periode tersebut memuat kesamaan definisi yang sebenarnya apabila diedit secara lebih jeli maka akan meminimalisir repetisi dalam penulisan.

Pembagian tulisan menjadi tiga bagian tersebut mengingatkan saya, tentang bagaimana Binford memaknai artefak dalam kesatuan budaya. Ada tiga kelas menurut Binford untuk memaknai kedudukan artefak, yaitu *technomic artifacts* yang berarti bahwa artefak berfungsi atau dimanfaatkan untuk segala sesuatu yang langsung berhubungan dengan lingkungan, *socio-technic* yang berarti bahwa fungsi utama artefak adalah menjadi bagian dari subsistem kebudayaan dalam relasi antara individu yang satu dengan lainnya, sehingga artefak lebih berperan dalam konteks sosial, dan *idiotechnic artifacts* yang berarti fungsi utama artefak adalah berperan dalam komponen ideologi pada sistem sosial (Binford 1962, 218-219).

Pengelompokan bagian tulisan Timbul Haryono merujuk pada gagasan Binford tentang artefak sebagai bagian dari sistem kebudayaan. Membaca tulisan pada masing-masing bab, kita kemudian mendudukan tema tulisan sesuai dengan kebutuhan bab yang dituliskan secara linier berdasarkan periodisasi sejarah Jawa. Menariknya, Timbul Haryono mengawali tulisannya dengan paparan ideologi akan tulisannya, berbeda dengan Binford yang meletakkan ideologi pada bagian terakhir. Timbul Haryono seolah

meletakkan pondasi konseptual kepada pembacanya pertama kali tentang Jawa Kuno agar memudahkan pemahaman deskripsi tentang periodisasi ini beserta dinamikanya.

Bagian pertama berisikan kumpulan tulisan yang mendeskripsikan sejarah dan kebudayaan Jawa Kuno yang bersifat ideologis dan mendasar. Hal ini terasa berbeda dengan tulisan pada bagian kedua yang lebih ‘ringan’. Pembaca diajak untuk mencermati aspek sosial budaya Jawa. Dinamika budaya yang disampaikan pun beragam, mulai dari kuliner, sistem pemerintahan, seni, dan birokrasi. Penulis pun mulai memperpanjang periode Jawa, tidak hanya pada periode klasik atau Mataram Kuno, tetapi sampai juga pada periode Mataram Islam. Hal ini terlihat pada ulasan penulis tentang Serat Centhini dan kuliner Jawa. Pada subbagian tulisan ini kita dikenalkan pada ragam kuliner sehari-hari hingga kuliner yang diperuntukkan bagi acara-acara sakral berupa sesaji. Penulis menyebut bahwa makan adalah produk budaya, di mana di dalamnya terdapat kontak budaya untuk melahirkan jenis makanan yang disajikan (Haryono 2023, 54).

Nuansa yang lebih praktikal dan teknis begitu terasa ketika memasuki bagian ketiga. Pada bagian ini, penulis khusus membicarakan tentang metalurgi. Bidang ini yang belakangan ditekuni oleh penulis dan menjadikannya sebagai ahli arkeometalurgi di Indonesia. Melalui bagian ini, kita mengetahui proses mengenai perjalanan logam sebagai produk budaya yang penting dalam sejarah kebudayaan Indonesia. Logam tidak hanya memiliki fungsi praktis seperti misalnya digunakan sebagai perkakas sehari-hari tetapi juga memiliki fungsi sakral sebagai media upacara atau ritual. Logam juga menjadi media untuk mengekspresikan seni sebagai wujud komunikasi estetika antarmanusia. Kita juga diperkenalkan bagaimana analisis metalurgi diterapkan di dalam penelitian arkeologi (Haryono 2023, 151-163). Analisis metalurgi mengantarkan kita pada pengetahuan tentang teknik pembuatan dan komposisi logam, difusi budaya logam, dan pemanfaatan logam. Uraian tentang logam dan metalurgi di bagian ketiga ini menegaskan keahlian penulis pada ruang kerja akademiknya.

Kumpulan tulisan ini beragam jenis dan bentuknya. Dua di antaranya merupakan tanggapan atas karya tulis ilmiah penulis lain. Tulisan pertama merupakan bahasan disertasi karya Dr. Noerhadi Magetsari tentang Pemujaan Tathagata di Jawa pada Abad Sembilan. Melalui tulisan ini kita disugahi dua perspektif sekaligus, yaitu perspektif Noerhadi Magetsari sebagai penulis dan perspektif Timbul Haryono selalu membahas tentang Pemujaan Tathagata. Pembaca diajak untuk mencermati bagian demi bagian dari disertasi beserta ulasan dan tanggapan yang diberikan (Haryono 2023, 18-25). Tulisan kedua adalah tulisan yang disusun sebagai pembahasan atas kertas kerja Boechari SS berjudul *Local Genius* dalam Pranata Sosial di Indonesia pada Zaman Klasik yang disampaikan dalam Diskusi Ilmiah Arkeologi tahun 1984.

Melalui tulisan ini kita diajak membayangkan bahwa istilah *Local Genius* telah mengemuka pada tahun tersebut. Satu pernyataan yang menarik adalah bagaimana Timbul Haryono berusaha melengkapi definisi *local genius* oleh H.G. Quaritch Wales: Keseluruhan ciri-ciri kebudayaan yang dimiliki Bersama oleh suatu bangsa sebagai hasil pengalaman di masa lampau. Penulis kemudian menuliskan mungkin dapat ditambahkan pada pernyataan tersebut dengan ‘sebelum adanya pengaruh kebudayaan lain’ (Haryono 2023, 41). Penulis berusaha membatasi definisi *local genius* sebagai ‘produk asli’ dalam konteks pranata sosial di Indonesia pada masa klasik. Pada masa ini, interaksi global sudah berlangsung. Pada periode klasik ini, Lombard menyebut dengan istilah ‘Indianisasi’

yaitu bagaimana anasir kebudayaan India mulai masuk ke Nusantara (Indonesia) dan mempengaruhi kebudayaan Nusantara kala itu (Lombard 2008, 5).

Secara keseluruhan, tulisan ini memberikan pengetahuan yang sangat baik tentang budaya Jawa di masa lampau. Kumpulan tulisan yang menghadirkan budaya Jawa bukan melalui penuturnya langsung karena terjadi di masa lampau memberikan gambaran tentang kehidupan masyarakat Jawa kala itu. Kutipan prasasti dan naskah mewakili penuturan orang Jawa di masa lampau sehingga kita terasa disuguhkan data etnografi yang menggambarkan kehidupan masyarakat Jawa pada periode Jawa Kuno. Selain itu, penulis juga menyuguhkan interpretasi atas tinggalan-tinggalan arkeologi sebagai produk budaya atau budaya materi dari masyarakat di masa lampau. Kesalahan penulisan di beberapa bagian tulisan tidak cukup mengganggu dibandingkan dengan tulisan itu sendiri. Hal ini dimaklumi karena proses pengumpulan dan alih media tulisan tentunya menuntut ketekunan dan kejelian tersendiri. Secara visual, buku ini tidak banyak menyuguhkan ilustrasi ataupun gambar dan foto. Rupanya penulis dan penerbit betul-betul memastikan bahwa isi tulisan telah dapat memvisualisasikan informasi melalui kumpulan huruf dan angka.

Membaca buku karya Timbul Haryono ini dapat menjadi pengantar sebelum membawa buku karya Koentjaraningrat dengan judul “Kebudayaan Jawa.” Sehingga kita memiliki gambaran utuh kehidupan dan budaya masyarakat Jawa dari masa lampau hingga masa sekarang. Salah satu kesamaan ulasan dari kedua penulis tersebut adalah tulisan Koentjaraningrat tentang selamatan. Komponen selamatan berupa sesaji rupanya telah ada pada masa lampau, yaitu berupa nasi dan lauknya (Koentjaraningrat 1984, 315). Makanan menjadi komponen penting dalam ritual di masa lampau yaitu pada upacara Penetapan Sima. Sima adalah sebidang tanah atau kebun yang telah diubah statusnya menjadi tanah perdikan sehingga tidak diperkenankan untuk ditarik pajak atasnya (Haryono 2023, 3). Tulisan Koentjaraningrat juga menunjukkan adanya dinamika masyarakat Jawa pada masa kini, jauh setelah masa Jawa Kuno, di mana komponen budaya menjadi lebih kompleks.

Akhirnya, selamat membaca buku karya Timbul Haryono, buku rujukan tentang budaya Jawa sejak masa Mataram Kuno. Tulisan yang beragam menunjukkan luasnya keilmuan penulis sejak awal berkarir sebagai akademisi hingga saat ini. Salah satu tulisan pada bagian ketiga buku ini adalah pidato pengukuhan Guru Besar penulis yang sekaligus menasbihkan dirinya sebagai ahli arkeologi metalurgi di Indonesia. Pada bagian akhir buku ini, kita disuguhi tentang perjalanan akademis beliau melalui foto dari masa ke masa yang sekaligus mengisahkan tentang riwayat hidup penulis.

Referensi

- Binford, Lewis R. 1962. “Archaeology as Anthropology.” *American Antiquity* 28 (2): 217-225.
- Haryono, Timbul. 2023. *Menguak Jejak-Jejak Budaya Jawa Kuno*. Yogyakarta: Medang Heritage Society.
- Koentjaraningrat. 1984. *Kebudayaan Jawa*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Lombard, Denys. 2008. *Nusa Jawa: Silang Budaya Bagian III Warisan Kerajaan-Kerajaan Konsentris*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.